

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sepang Kota Serang

Henny Setiani¹⁾, Sakila Lailatul Jannah²⁾, Lusi Hoeriyah³⁾, Suhernah⁴⁾, Nita Rahma Nadhifa⁵⁾, Maulana Yusup^{6)*}

PGSD, FKIP, Universitas Primagraha, Indonesia

*Corresponding Email: yusufmaulan207@gmail.com

Abstrak – Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Sepang Kota Serang. Metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Hasil model pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang sering digunakan di SDN Sepang Kota Serang, yakni model *kooperatif* tipe TPS, keaktifan berdiskusi, bertukar pikiran, dan membangun pemahaman. Respons, keantusiasan serta memudahkan diskusi. Tantangan yaitu manajemen waktu dan membimbing kelompok pasif. Guru mencoba model *discovery learning* dan *problem based learning*. Model yang tepat model interaktif seperti *kooperatif* dan berbasis proyek. Kesimpulan pembelajaran kooperatif TPS, siswa terlibat berkelompok kecil; berinteraksi; dan berkolaborasi, pembelajaran berpikir berpasangan berbagi. Menggunakan model pembelajaran TPS, berdiskusi, berkolaborasi, membantu serta melatih keberanian menghilangkan rasa malu dan takut. Penerapannya sulit apabila keterampilan siswa masih rendah serta alokasi waktu terbatas. *Discovery learning*, mengembangkan pendidik (*fasilitator*/pembimbing) untuk mengembangkan kemampuan dari siswa. *Project Based Learning*, langkah awalnya masalah; menghimpun-mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman; kegiatan konkret. Pembelajaran kooperatif, pembelajaran kelompok; wadah tujuan; memengaruhi siswa lain belajar; saling membantu; kriteria hasil; keberhasilan belajar. Model PjBL, pembelajaran proyek langkah sistem dengan mengelola-pengarahan proyek mandiri, berkolaborasi; permasalahan nyata; dimasa depan mendapatkan keuntungan, berpusat pada siswa, identifikasi mendalam pada konten kontribusi individu, bukanlah hasil tapi sebuah pemecahan masalah dan hasil akhir produk.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Think Pair Share*.

PENDAHULUAN

Model dapat dimaknai sebagai suatu *plane*, deskripsi penjelasan dari suatu sasaran (objek), sistem, konsep, dan sesuatu yang disederhanakan. Sedangkan pembelajaran yaitu tahap dari seorang guru dalam pemberian suatu materi maupun konten terhadap seorang pembelajar. Pemberian materi dilakukan pada aktivitas belajar-mengajar atau yang biasa disebut dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan seorang pendidik memiliki banyak sekali kebebasan dalam membentuk aktivitas belajar-mengajar yang diberikan kepada peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan tahap hubungan siswa-guru serta yang meliputinya seperti bahan atau materi ajar pada ruang lingkupnya (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran di SD memiliki tujuan yakni mempersiapkan peserta didik pada saat akan memasuki semua tingkat atau jenjang pengembangan sikap religius (bertakwa), kognitif, psikomotorik, sosial emosional, linguistik, serta seni (Suparlan, 2021).

Model pembelajaran merupakan wujud setengah jadi dari konseptual sebagai penuntun seorang pendidik untuk mengarahkan pembelajar agar sampai pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Model pembelajaran diibaratkan sebuah petunjuk arah pembelajaran yang sebelumnya dirancang oleh seorang pendidik pada tahap perencanaan serta diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran. Seorang pendidik dapat menentukan sebuah model pembelajaran yang digunakan pada setiap bidang pelajaran yang bisa disesuaikan dan setiap model memiliki sintaknya masing-masing terhadap model pembelajaran yang dipergunakan dan seorang guru bisa menjadikannya sebagai pedoman dalam menuntun siswa dalam aktivitas pembelajaran. Dari sinilah aktivitas pembelajaran akan terstruktur dan mengaitkannya pada capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, mentransfer materi sampai dengan evaluasi.

Model pembelajaran adalah kemasan ataupun kerangka pengimplementasian sebuah prosedur, metode, pendekatan, strategi, dan teknik diawali dari perencanaan sampai setelah belajar-mengajar (evaluasi) (Asyafah, 2019). Model dimaknai sebagai wujud setengah jadi dari suatu bentuk konseptual yang dipakai sebagai petunjuk atau representasi dalam melakukan langkah kegiatan (Tibahary & Muliana, 2018). Joyce & Weil (dalam Khoerunnisa & Aqwal, 2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah suatu pola atau rencana yang bisa dipergunakan untuk bentukan dari kurikulum atau perencanaan pembelajaran jangka panjang, mendesain bahan ajar, serta mengarahkan kegiatan di kelas dan lain-lain.

Menurut Wulandari, (2024) menjelaskan terkait model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diantaranya yaitu

1. Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah termasuk dari model pembelajaran yang selalu diterapkan dan diterapkan juga dalam konteks pendidikan sangatlah umum.
2. Model yang pengembangannya guna peningkatan partisipasi siswa pada kegiatan belajar-mengajar dan mendobrak pembelajar untuk berkolaborasi serta berpikir kritis dengan antar siswa yang seumurnya.
3. Model ini disingkat TPS yaitu berpikir, berpasangan, berbagi, ialah termasuk pembelajaran kelompok perancangannya guna mempengaruhi pola hubungan antar pembelajar.

Sedangkan menurut M Sunita (2014: 62) TPS adalah model pembelajaran mengharuskan siswa berpikir (individu) terkait pemberian masalah dari individu guru, diskusi berpasangan serta membagikannya padasesama siswa di kelas (Rukmini, 2020).

Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran mengharuskan peserta didik berpartisipasi aktif berkolaborasi bersama kelompok yaitu dengan berdiskusi guna melakukan *probleme solving* (Ayuni & Muthi, 2024). Pembelajaran kelompok (TPS) adalah sebagai tipe maupun model pembelajaran berpasangan penerapannya yakni keterlibatan kegiatan semua pebelajar dalam pembagian pasangan kecil, perancangannya guna mengajarkan bentuk hubungan peserta didik supaya mampu tercapainya suatu pembelajaran kooperatif yang mampu menciptakan keterampilan peserta serta kemampuan akademik (Rismayanti et al., 2024).

Sedikitnya terdapat 8 hal yang dijadikan ciri-ciri pembelajaran bahasa Indonesia (Harsiati 2016a: 1-31 dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a; Isodarus, 2017) yaitu sebagai berikut

1. Konten pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.
2. Konten pelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi.
3. Konten maupun materi pelajaran bahasa Indonesia mempergunakan pendekatan komunikatif.
4. Konten pelajaran bahasa Indonesia mempergunakan pendekatan pembelajaran terpadu secara bahasa dan isi (*content language integrated learning*).
5. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berbasis kompetensi ditunjukkan dengan terdapatnya kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diturunkan menjadi indikator.
6. Tujuan pembelajaran atau yang disingkat (TP) dalam bahasa Indonesia yaitu berbasis karakter.
7. Pendekatan yang diterapkan dalam pelajaran bahasa Indonesia yakni pendekatan saintifik.
8. Menggunakan asesmen autentik

Menurut Mubin & Aryanto, (2024) membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia yaitu

1. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebenarnya yakni mentransfer pengetahuan terhadap peserta didik supaya mampu berkomunikasi pemakaian bahasa Indonesia.
2. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar targetnya guna peningkatan kompetensi peserta didik guna berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara verbal (tulisan atau lisan).

Pembelajaran bahasa Indonesia itu mengarahkan guna peningkatan kompetensi pebelajar dalam berkomunikasi, mempergunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik yang memuat 4 aspek keterampilan, yakni keterampilan membaca, menulis, berbicara, serta menyimak (Wahyuni et al., 2023).

Adapun tantangan dalam menerapkan model TPS dalam pelajaran bahasa Indonesia di SDN Sepang Kota Serang yaitu manajemen waktu serta dalam membimbing kelompok yang kurang aktif agar terlibat. Guru pernah menggunakan model *discovery learning* dan pembelajaran berbasis masalah. Akan tetapi memerlukan lebih banyak perencanaan dan pengelolaan kelas. Model yang tepat untuk diterapkan di SDN Sepang Kota Serang adalah model pembelajaran interaktif dan menyenangkan seperti kooperatif dan berbasis proyek karena sesuai dengan karakter anak usia SD menyukai eksplorasi dan belajar dalam kelompok.

Berdasarkan penelitian Khoiruman, (2021) permasalahan yang dirasakan oleh pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu:

1. Rendahnya penguasaan pendidik dalam penggunaan sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi pada pembelajaran bahasa Indonesia;
2. Sebagian pendidik beranggapan pelajaran bahasa Indonesia termasuk bidang pembelajaran yang terlalu mudah;
3. Pendidik memfokuskan diri terhadap bidang pelajaran lain

Kemudian terdapat faktor yang bersumber dari peserta didik yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik terkesan membosankan;
2. Peserta didik beranggapan bahwa belajar bahasa Indonesia termasuk bidang pelajaran yang sulit;
3. Rendahnya inovasi dari seorang pendidik dalam pembelajaran.

Sedangkan permasalahan terkait model pembelajaran TPS menurut (Lie, 2008), ada 3 kelemahan terkait model pembelajaran TPS yaitu diantaranya (dalam penelitian A et al., 2022):

1. Kebanyakan dari pasangan (kelompok) yang melapor serta harus diawasi.
2. Minimnya atau tidak muncul suatu kreativitas.
3. Semisal adanya perselisihan maka tidak ada kontrol.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melaksanakan sebuah penelitian berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sepang Kota Serang”** dan bertujuan untuk mengetahui penerapan model

pembelajaran *think pair share* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Sepang Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah teknik yang mempergunakan kata-kata ataupun narasi dalam menjabarkan dan menjelaskan arti dari setiap gejala, kejadian, dan keadaan sosial yang berkaitan (Waruwu, 2023). Sedangkan pendekatan fenomenologi diterapkan guna memahaminya, fokus utama peneliti akan dipandu kepada kesadaran, pengetahuan subjek penelitian terkait tindakan sosial dan perilaku yang diperbuat (Wita & Mursal, 2022). Dengan menggunakan metode tersebut peneliti ingin menggunakan kata-kata atau narasi dalam menjabarkan atau menjelaskan berdasarkan pengetahuan subjek penelitian mengenai tindakan sosial dan perilaku yang dilakukan untuk mengetahui dari penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Sepang Kota Serang.

Subjek pada penelitian adalah guru kelas IV. Bahan atau sumber penelitian adalah data primer hasil wawancara. Kemudian alat utama atau instrumen yang digunakan adalah berupa instrumen wawancara dengan menanyakan pertanyaan pada subjek penelitian. Penelitian ini berlokasi Jl. Raya Sepang, Serang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42116.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

Model *Think Pair Share* (TPS)

1. Pengertian Model *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *kooperatif tipe Think, Pair, Share* model tersebut diterapkan pada pasangan yang sedikit, kemudian diawali menyajikan permasalahan terhadap peserta didik berikutnya mereka melakukan *problem solving* secara mandiri disebut dengan Think dan diarahkan oleh seorang pendidik dan masing-masing melakukan memecahkan permasalahan dengan pasangan kecilnya (*Pair*), dan membagikan (*Share*) hasil diskusi kelompoknya bersama-sama di hadapan kelas secara bergiliran (Arki dkk, 2017; Larasjati, 2020). Pembelajaran kelompok TPS yaitu termasuk *tipe* maupun model pembelajaran kelompok digunakan dengan partisipasi kegiatan semua siswa dalam berpasangan anggota kecil,

didesain untuk mempengaruhi hubungan timbal balik dari peserta didik agar mencapai suatu kegiatan belajar-mengajar kelompok yang mampu menciptakan keahlian akademik dan kompetensi dari peserta didik (Rismayanti et al., 2024).

2. Karakteristik TPS

Model pembelajaran merupakan *tipe kooperatif* sintaks yaitu (Rismayanti et al., 2024) pendidik menyediakan konten klasikal, mengajukan pertanyaan terhadap peserta belajar, berpasangan dalam bekerja dengan teman satu meja/bangku (*think-pairs*), kelompok mempresentasikan (*share*), kuis untuk siswa (mandiri), membuat nilai untuk pencapaian dari individu siswa, dan diumumkan hasilnya serta memberikan hadiah.

3. Langkah-Langkah TPS

Model ini diterapkan dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya pertama berpikir, peserta didik memikirkan jawaban secara tepat mengenai pertanyaan yang telah diajukan terhadapnya, kedua berpasangan, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya terkait hasil dari pemikiran mandiri, ketiga berbagi, peserta didik diminta untuk menyajikan di depan kelas terkait hasil diskusinya (Al-Tabany, 2017; Butar-Butar & Appulembang, 2023).

4. Kelebihan dan Kekurangan

Keunggulan dan kekurangan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) menurut Hartina (2008:12) dalam (Yanti, 2017) yaitu :

a. Keunggulan model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair Share* (TPS) adalah :

- 1) pebelajar berkemungkinan bertanya serta merumuskan pertanyaan terkait konten yang ditransfer dikarenakan secara tidak langsung menerima contoh pertanyaan yang diberikan dari seorang guru, dan mendapatkan peluang guna memikirkan konten pelajaran.
- 2) pebelajar akan terlatih mengimplementasikan konsep dikarenakan saling tukar pemikiran serta gagasan bersama pasangannya guna memperoleh peluang dalam *problem solving*.
- 3) peserta didik dalam pembelajaran akan lebih aktif karena membereskan tugasnya secara berpasangan, setiap pasangan dibagi menjadi 2 anggota.
- 4) pebelajar mendapatkan peluang guna menyampaikan hasil diskusi kepada semua siswa dikelas sehingga ide akan tersampaikan.

b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ialah :

- 1) penerapannya sangat sulit disekolah apabila rata-rata kompetensi pebelajar masih rendah serta keterbatasan alokasi waktu.
- 2) banyak jumlah kelompok yang dibentuk, kebanyakan peserta didik merasa kebingungan, hilangnya kepercayaan diri, dan peserta didik saling mengganggu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang diharuskan pada tingkat sekolah dasar sampai universitas (Desmirasari & Oktavia, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penerapannya memiliki prioritas mencakup 4 keterampilan: berbicara, menulis, menyimak, serta membaca. (Mulyono, 2018; Melviani et al., 2024). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya peserta belajar memiliki keterampilan berkomunikasi dengan efektif serta efisien berdasarkan etika yang ditetapkan, secara verbal (lisan atau tulis) (Wahyuni et al., 2023). Pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SD mesti fokus terhadap cara berpikir pembelajar dari nyata ke ringkasan (abstrak) (Khoiruman, 2021).

Dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang wajib dimulai mulai jenjang SD-jenjang universitas, pembelajaran yang dikhususkan dalam penerapannya mencakup 4 keterampilan berbicara, menulis, menyimak, serta membaca, berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pembelajaran yang diprioritaskan seharusnya memiliki keterampilan berkomunikasi dengan efisien dan efektif sesuai etika yang ditetapkan secara verbal, dan fokus terhadap cara berpikir dari nyata ke ringkasan (abstrak).

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif, setidaknya terdapat 3 tujuan yang ingin dicapai, diantaranya (Damai et al., 2017):

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kelompok tujuannya guna peningkatan aktivitas pembelajar dalam mengerjakan tanggung jawab akademik.

b. Mengakui keragaman

Model kooperatif tujuannya agar peserta didik mampu menerima siswa lain yang memiliki keanekaragaman perbedaan seperti perbedaan agama, suku, kompetensi akademik, serta status sosial.

c. Pengembangan kompetensi sosial

Berikutnya tujuan yang penting dari belajar-mengajar kelompok adalah guna diajarkan terhadap pembelajar kompetensi sosial serta kerja sama (kolaborasi) dalam kegiatan membagi tugas, aktif mengajukan pertanyaan, toleransi dengan pendapat teman maupun orang lain, menyampaikan gagasan atau pemikiran, dan kontribusi dalam kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Model pembelajaran yang selalu diterapkan pendidik pada bidang pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Sepang Kota Serang yaitu dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif*, tipe TPS. Dengan alasan model ini mendorong pebelajar aktif berdiskusi, saling bertukar pikiran, dan membangun pemahaman bersama.

Model *kooperatif tipe* TPS merupakan model yang selalu diterapkan oleh pendidik. Pada bidang pelajaran bahasa Indonesia dikelas. Dengan alasan pebelajar dapat aktif, saling bertukar pikiran, dan membangun pemahaman bersama. Pembelajaran kelompok (*kooperatif*) adalah model pembelajaran dengan pebelajar terlibat dalam partisipasi pada suatu kelompok kecil guna saling berinteraksi (Irnowati, 2020). Menurut Wardhani, (2017) menjelaskan pembelajaran *kooperatif* yaitu diantaranya

1. Model pembelajaran dimana pembelajar dalam kegiatan belajarnya berkolaborasi (kelompok kecil) yang memiliki perbedaan tingkat kompetensi.
2. Pembelajaran kooperatif model TPS yang mengembangkannya ialah Frank Lyman, yaitu model pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan berpikir berpasangan berbagi.
3. Sesuai dengan julukannya (a) "*Thinking*", mengawali pembelajaran dengan pendidik memberikan pertanyaan maupun tren mengenai pelajaran guna ataupun agar siswa memikirkannya. Pendidik memberi peluang terhadap siswa agar berpikir untuk menjawabnya. (b) "*Pairsing*", pada bagian ini pendidik meminta siswa berkelompok. Memberikan peluang terhadap kelompok guna berdiskusi. Dengan harapan jalannya diskusi mampu memperdalam interpretasi dari hasil yang sudah dipikirkan lewat intersubjektif bersama kelompoknya. (c) hasil diskusi intersubjektif setiap kelompok hasilnya dipresentasikan bersama seluruh kelompok siswa. Tahap ini disebut dengan "*Sharing*".

Sulistio & Haryanti, (2022) menjelaskan model pembelajaran *kooperatif tipe* TPS adalah bagian dari model pembelajaran yang memberi peserta didik waktu untuk mampu berpikir secara mandiri ataupun kelompok. Sedangkan menurut Suprpti, (2010) menjelaskan

pembelajaran TPS adalah model pembelajaran yang diberikannya masa (waktu) yang cukup banyak untuk peserta didik guna berpikir (mendalam) mengenai penjelasan (pengalaman) seperti berpikir, menjawab serta saling membantu antar individu. Dari sebagian model pembelajaran yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model ini (TPS) lebih tepat jika diimplementasikan (Salmah, 2020).

Respons Siswa terhadap Model Pembelajaran

Sedangkan untuk respons siswa saat model tersebut digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia, keantusiasan dari siswa serta memudahkannya untuk bertukar pikiran atau berdiskusi.

Dalam penggunaan model TPS pada pelajaran bahasa Indonesia respons siswa antusias, memudahkannya bertukar pikiran dan membangun pemahaman bersama. Menurut Siregar, (2021) memaparkan terkait model TPS diantaranya

1. Apabila menggunakan model pembelajaran TPS peserta didik akan bersama-sama berdiskusi, berkolaborasi dan membantu serta melatih mereka agar berani mentransfer gagasannya di depan guru dan teman-temannya supaya hilangnya rasa malu dan takut.
2. Pembelajaran *Think-Pair-Share* ialah model dengan penerapannya memiliki keefektifan.
3. Model pembelajaran ini memiliki dampak perkembangan kearah progresif pada aktivitas pebelajar dalam *problem solving* sebelumnya terlebih dahulu berpikir kritis; mencari fakta (kebenaran) lewat referensi yang kredibel; sebelum memberikan kesimpulan.

Sedangkan menurut Haryati, (2017) menjelaskan tentang keunggulan model TPS sebagai berikut

1. Pebelajar mampu merumuskan dan menyampaikan pertanyaan dalam kegiatan belajar-mengajar.
2. Melatih peserta didik dalam penerapan konsep sebab adanya pertukaran pemikiran dan pendapat antar peserta didik untuk *problem solving*.
3. Pebelajar tidak pasif dalam belajar-mengajar dikarenakan menuntaskan tanggung jawab dengan berpasangan.
4. Siswa mendapatkan peluang guna menyajikan hasil diskusi.
5. Kemungkinan pendidik guna lebih banyak mengamati/ mengawasi siswa dalam aktivitas belajar-mengajar.
6. Peningkatan dalam partisipasi siswa dalam belajar-mengajar mengakibatkan hubungan pembelajaran lebih mudah dilaksanakan.

7. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok.
8. Dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Tantangan Penerapan Model Pembelajaran TPS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun tantangan dalam menerapkan model ini dalam pelajaran bahasa Indonesia yaitu dalam manajemen waktu serta dalam membimbing kelompok yang kurang aktif agar tetap terlibat.

Dari hasil penelitian tersebut tantangan dalam penerapan model TPS di SDN Sepang. Yaitu manajemen waktu dan membimbing kelompok pebelajar yang pasif dalam belajar-mengajar. Agar mereka bisa terlibat di dalam pembelajaran dengan model yang digunakan. Haryati, (2017) juga menjelaskan terkait kekurangan model TPS dalam penerapannya diantaranya sebagai berikut

1. Penerapannya sangat sulit dikelas apabila rata-rata keterampilan pembelajarnya masih rendah serta alokasi waktu minim, sementara total pasangan yang dibentuk terlalu banyak.
2. Setiap pasangan harus diperhatikan dengan lebih sering oleh seorang pendidik.
3. Pemikiran yang timbul dari peserta didik kurang optimal.

Sedangkan menurut Rukmini, (2020) menjelaskan terkait kelemahan dari model pembelajaran TPS adalah langkah belajar-mengajar dikuasai oleh sebagian siswa yang memiliki kemampuan lebih, membutuhkan waktu (masa) lebih banyak guna kegiatan diskusi mendalam, jika kondisi diskusi tenang dan siswa berani menyampaikan pikirannya maka akan kesulitan dalam meringkas pokok masalah dan jika total keseluruhan siswa terlalu banyak itu akan berdampak kepada peluang dari setiap siswa untuk menyampaikan buah pikirannya.

Macam-Macam Penerapan Model Pembelajaran SDN Sepang

Guru pernah mencoba menggunakan model *discovery learning* dan pembelajaran berbasis masalah. Dan hasilnya cukup baik, namun membutuhkan lebih banyak persiapan dan pengelolaan kelas. Model yang cukup cocok untuk diterapkan yakni model yang interaktif dan menyenangkan seperti *kooperatif*, bermain peran, atau berbasis proyek sangat cocok karena sesuai dengan karakter anak usia SD yang menyukai eksplorasi dan belajar dalam kelompok.

Dari hasil penelitian tersebut guru pernah menerapkan dengan model pembelajaran *discovery learning* dan PBL. Hasilnya cukup baik. Namun memerlukan perencanaan serta pengelolaan kelas. Model pembelajaran yang tepat guna bisa digunakan di SDN Sepang yaitu model kelompok (*kooperatif*) dan yang berbasis proyek. Sesuai dengan Usia anak SD yang senang dengan eksplorasi dan berkolaborasi.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan bagian dari model pembelajaran yang dapat mengembangkan peran dari seorang pendidik sebagai *fasilitator* serta pembimbing untuk mengembangkan kemampuan atau kelebihan dari peserta didik (Eryani, 2023). Sedangkan pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) adalah model yang langkah awalnya menggunakan permasalahan dalam menghimpun dan mengaitkan pengetahuan baru terkait pengalamannya dalam kegiatan secara konkret (Mas'ud, 2014).

Menurut Hasanah & Himami, (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok (*kooperatif*) adalah

1. Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran dengan kelompok.
2. Kelompok adalah wadah untuk meraih tujuan.
3. Kelompok mesti dapat memengaruhi siswa lain untuk belajar.
4. Seluruh kelompok mesti membantu sesama untuk memenuhi tujuan pembelajaran.
5. Hal tersebut adalah kriteria, hasil kelompok memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Menurut Setiani et al., (2025) memaparkan bahwa model PjBL adalah sebagai berikut

1. Memasukkan suatu kegiatan proyek yaitu pada langkah sistem pembelajaran yang diperoleh dengan mengelola, sampai diarahkan pada menyelesaikan proyek secara mandiri, berkolaborasi (bekerja sama) pada permasalahan nyata, dimasa depan akan mendapatkan keuntungan bagi pembelajar.
2. Pembelajaran berpusat terhadap peserta didik serta kontribusinya melaksanakan identifikasi mendalam pada konten atau materi dan kontribusi tergantung dari individu siswa, bukanlah hasil yang menjadi perhatian namun suatu langkah aktivitas problem solving dan barulah hasil akhir menghasilkan suatu produk.

SIMPULAN

Model kooperatif tipe TPS adalah model yang selalu diterapkan oleh guru di SDN Sepang Kota Serang pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas. Pembelajaran kelompok (*kooperatif*) TPS yakni pembelajar terlibat dalam partisipasi kelompok kecil; berinteraksi, berkolaborasi; dan adanya perbedaan tingkat kompetensi. Dikembangkan oleh Frank Lyman

dengan teknik pembelajaran dengan berpikir berpasangan berbagi. *Thinking*, mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan mengenai pelajaran agar siswa berpikir. *Pairsing*, berkelompok untuk berdiskusi. *Sharing*, hasil diskusi dipresentasikan bersama seluruh kelompok. Memberi waktu untuk dapat berpikir mandiri ataupun kelompok dengan waktu cukup banyak untuk berpikir (mendalam) mengenai penjelasan (pengalaman); berpikir, menjawab, serta saling membantu antar individu. Model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena lebih tepat penerapannya.

Penggunaan model TPS pada pelajaran bahasa Indonesia di SDN Sepang Kota Serang respons siswa antusias, mempermudah bertukar pikiran dan membangun pemahaman bersama. Menggunakan model pembelajaran TPS peserta didik berdiskusi, berkolaborasi dan membantu serta melatihnya supaya berani mentransfer gagasannya di hadapan guru serta teman-temannya agar menghilangkan rasa malu dan takut. Penerapannya efektif, mampu meningkatkan aktivitas *probleme solving* diawalinya dengan berpikir kritis; mencari fakta dengan referensi terpercaya; sebelum kesimpulan, merumuskan dan menyampaikan pertanyaan dalam kegiatan belajar-mengajar, melatih penerapan konsep karena pertukaran pemikiran untuk *problem solving*, siswa lebih aktif karena menyelesaikan tugas berpasangan, mendapatkan peluang menyajikan hasil diskusi, pendidik akan sering mengawasi, meningkatkan partisipasi menimbulkan hubungan belajar-mengajar dengan mudah saat pelaksanaan, cepat serta mudah dalam membentuk pasangan, penggunaan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia.

Tantangan dalam penerapan model TPS di SDN Sepang yaitu masalah manajemen waktu dan membimbing kelompok yang tidak terlalu aktif agar terlibat dalam pembelajaran. Penerapannya sangat sulit di kelas apabila rata-rata keterampilan siswa masih kurang serta alokasi waktu terbatas, jumlah pasangan yang dibentuk terlalu banyak, pasangan harus diperhatikan sesering mungkin oleh guru, pemikiran peserta didik kurang optimal, langkah belajar-mengajar dikuasai sebagian siswa dengan kemampuan lebih, membutuhkan banyak waktu untuk aktivitas diskusi (mendalam), apabila diskusi kondusif dan siswa berani menyampaikan pemikiran akan kesulitan meringkas pokok masalah dan jumlah keseluruhan siswa terlalu banyak berdampak kepada kesempatan bagi setiap siswa untuk menyampaikannya.

Guru pernah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan PBL. Model pembelajaran yang tepat guna penerapannya di SDN Sepang ialah model kelompok (*kooperatif*) dan berbasis proyek. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model

pembelajaran yang mengembangkan peran pendidik sebagai fasilitator serta pembimbing untuk mengembangkan kemampuan atau kelebihan dari peserta didik. Sedangkan pembelajaran berbasis masalah merupakan model langkah awalnya menyajikan permasalahan dalam menghimpun dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalamannya dalam kegiatan secara konkret.

Pembelajaran *kooperatif* merupakan pembelajaran dengan kelompok, pasangan sebagai wadah untuk meraih tujuan, kelompok memengaruhi siswa lain untuk belajar, kelompok saling membantu sesama untuk memenuhi tujuan pembelajaran, kriteria hasil kelompok memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sedangkan model PjBL adalah kegiatan pembelajaran proyek pada langkah sistem pembelajaran yang diperoleh dengan mengelola, sampai diarahkan pada menyelesaikan proyek secara mandiri, berkolaborasi (bekerja sama) pada permasalahan nyata, dimasa depan akan mendapatkan keuntungan bagi pembelajar dan berpusat terhadap siswa serta partisipasi melakukan identifikasi secara mendalam pada konten dan kontribusi tergantung dari individu, bukanlah hasil yang menjadi perhatian namun sebuah langkah aktivitas pemecahan masalah dan barulah hasil akhirnya menghasilkan suatu produk.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. J., Nasaruddin, & Pagarra, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 1–10.
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Ayuni, P. T., & Muthi, I. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKN Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 389–395. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/index>
- Butar-Butar, W. Y., & Appulembang, O. D. (2023). Analisis Penggunaan Model Think Pair Share Untuk Membangun Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 81–92. <http://repository.uph.edu/12356/>
- Damai, A., Krissandi, S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)* (T. Diman (ed.); Januari). Penerbit Media Maxima.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). PENTINGNYA BAHASA INDONESIA DI

PERGURUAN TINGGI. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 02(01), 114–119. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (A. Syaddad (ed.); November). CV. KAAFFAH LEARNING CENTER.

Eryani. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah Siswa Kelas XII. AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 211–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8072435>

Haryati, S. (2017). *BELAJAR dan PEMBELAJARAN BERBASIS PEMBELAJARAN KOOPERATIF*. GRAHA CENDIKIA.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>

Irnawati. (2020). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII TENTANG SHALAT SUNNAH DI SMP NEGERI 2 MATIROBULU KABUPATEN PINRANG*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN).

Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *FONDATIA*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>

Khoiruman, M. A. (2021). Analisis Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Kajian Linguistik*, 9(2), 51–62.

Larasjati, I. W. (2020). Implementasi model TPS (Think, Pair, Share) pada pembelajaran matematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 188–212. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>

Mas'ud, L. (2014). PEMILIHAN METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN TUNTUTAN KURIKULUM 2013 (KAJIAN KONSEPTUAL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA). *PRASI*, 9(17), 62–72.

Melviani, T. V., Yanti, N., Arifin, M., Merdeka, K., & Belajar, S. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Rejang Lebong. *JURNAL ILMIAH KORPUS*, 8(3), 346–357. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v8i3.37768>

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>

- Rismayanti, Rahayu, P., & Putri, H. E. (2024). Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Aplikasi Educandy Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas 3 Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 795–803. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10499224>
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176–2181. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Salmah. (2020). Penerapan Model Think , Pair , Share (TPS) dalam Pembelajaran Materi Frasa dan Klausa Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X IA1 SMA Negeri 6 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 8(3), 319–328.
- Setiani, H., Hafidoh, H., Suhernah, S., & Yusup, M. (2025). PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA. *PROGRES PENDIDIKAN*, 6(2), 203–210. <https://doi.org/10.29303/prospek.v6i2.1350>
- Siregar, M. H. (2021). PEMBELAJARAN THINK-PAIR-SHARE (TPS) DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN AKADEMIK SISWA. *JEID Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 270–280.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING MODEL)* (Cetakan Pe). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Suparlan. (2021). KETRAMPILAN MEMBACA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD / MI. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12.
- Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Wahyuni, A. P., Purba, A. R. A., & Rangkuti, H. F. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara Anak di MI Al-Hasanah Medan. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 70–79.
- Wardhani, P. S. N. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi belajar dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 249–254.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Wulandari, O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1961>

Yanti. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Sistem Pernapasan Terhadap Ix-6 Smp Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2016/2017. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 75–86. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad>

